

SEJARAH DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA PADA TAHUN 1805 HINGGA 2007



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh:

EGA AZARIA AIRLANGGA

C0512023

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016

**SEJARAH DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA PADA
TAHUN 1805 HINGGA 2007**

Disusun oleh:

EGA AZARIA AIRLANGGA

C0512023

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing



Dr. Susanto, M.Hum

NIP. 195911291988031001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Sejarah



Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S., M.Hum.

NIP.197306132000032002





SEJARAH DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA PADA TAHUN 1805 HINGGA 2007

Disusun oleh:

EGA AZARIA AIRLANGGA

C0512023

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	<u>:Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd</u> NIP. 195806011986012001	
Sekretaris	<u>:Drs. Suhardi, M.A</u> NIP. 195710101988031002	
Penguji I	<u>:Dr. Susanto, M.Hum</u> NIP. 195911291988031001	
Penguji II	<u>:Drs. Suharyana, M.Pd</u> NIP. 195801131986031002	

Dekan



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Prof. Drs. Rivadi Santosa, M.Ed, Ph.D

NIP. 196003281986011001

PERNYATAAN

Nama :Ega Azaria Airlangga

NIM : C0512023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “*Sejarah Dalem Kepangeranan di Surakarta pada Tahun 1805 hingga 2007*” adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti melakukan pernyataan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi serta gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut

Surakarta, 8 Desember 2016

Yang membuat pernyataan

Ega Azaria Airlangga

MOTTO

“Semua kesuksesan, semua kekayaan yang berhasil diraih berawal dari sebuah gagasan”

Napoleon Bonaparte

“Orang yang tidak pandai pun, asal ia rajin, suatu waktu pasti dapat menghasilkan apa yang ia inginkan.”

Pepatah Jepang

*“Sepi ing pamrih, ramé ing gawé”
“Melakukan suatu pekerjaan tanpa pamrih”*

Pepatah Jawa

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

Yeremia 29:11

HALAMAN PERSEMBAHAN



Teruntuk Papa, Mama, dan Nenek tersayang

Teruntuk kakak tercinta, Mas Juan

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah mengaruniakan kasih, keselamatan, dan berkat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul **“Sejarah Dalem Kepangeranan di Surakarta pada Tahun 1788 – 2004”** ini merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu, Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta dan sebagai bentuk pertanggungjawaban saya kepada orang tua yang telah membantu saya dalam mengenyam pendidikan.

Dengan tulisan skripsi ini, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi pembaca maupun dunia penelitian, terutama mengenai gaya hidup bangsawan Jawa dan arsitektur Jawa, serta menyadarkan pembaca bahwa masih banyak Benda Cagar Budaya di Kota Surakarta yang belum dikelola secara benar. Penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis pun ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Riyadi Santosa, M.Ed, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Tiwuk Kusuma Hastuti, S.S, M.Hum, selaku Ketua Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta dan pembimbing akademik, yang telah membimbing saya selama menjalani studi di Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Dr. Susanto, M.Hum, selaku pembimbing pertama skripsi yang telah memberikan kritik, masukan, arahan, dan bantuan dalam proses penulisan skripsi.
4. Drs. Suharyana, M.Pd, selaku pembimbing kedua skripsi yang telah memberikan kritik, dan saran dalam proses penulisan skripsi.

5. Papa, Mama, Mas Juan, dan Nenek yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi bantuan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen pengajar di Progam Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas kepada penulis.
7. G.P.H. Dipakusuma, selaku pemilik *Dalem Sasana Mulya* yang telah memberikan informasi dan data bagi penelitian saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. K.R.Ay. Natakusuma, selaku cucu tertua *Trah Purwadiningratan* yang telah memberikan informasi dan data bagi penelitian saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. K.P.H. Brotoadiningrat, selaku *Pangageng Kusuma Wandawa Keraton Kasunanan Surakarta* yang telah memberikan informasi dan data bagi penelitian saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak Suratman, selaku penghuni *Dalem Suryahamijayan* yang telah memberikan informasi dan data bagi penelitian saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap staf dan karyawan UPT Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Perpustakaan Pusat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah memberikan referensi berupa buku-buku dan sumber-sumber lain kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Segenap staf dan karyawan Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran yang membantu saya dalam mencari arsip yang digunakan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Ilmu Sejarah 2012, atas bimbingan, pelajaran, kegembiraan, maupun segala hal yang menjadi penyemangat, contoh, dan pengingat. Semoga persahabatan kita tidak selesai hanya dengan kelulusan, tetapi terus berlanjut, dan kita semua menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

14. Para kakak tingkat Ilmu Sejarah angkatan 2010 dan 2011, atas bimbingan, bantuan, inspirasi, dan kegembiraan maupun segala hal yang membantu semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman alumni SMA Regina Pacis Ursulin Surakarta angkatan 2009, yang memberikan dukungan, semangat, dan kegembiraan pada saya saat mengerjakan skripsi.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini

Akhir kata, demikianlah skripsi ini saya persembahkan kepada semua pihak yang terlibat. Ketidaktercapaian skripsi ini kiranya dapat menghasilkan kritik dan saran yang bermanfaat dan membangun bagi penulis secara pribadi dan peneliti selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Sejarah dan siapapun yang membacanya.

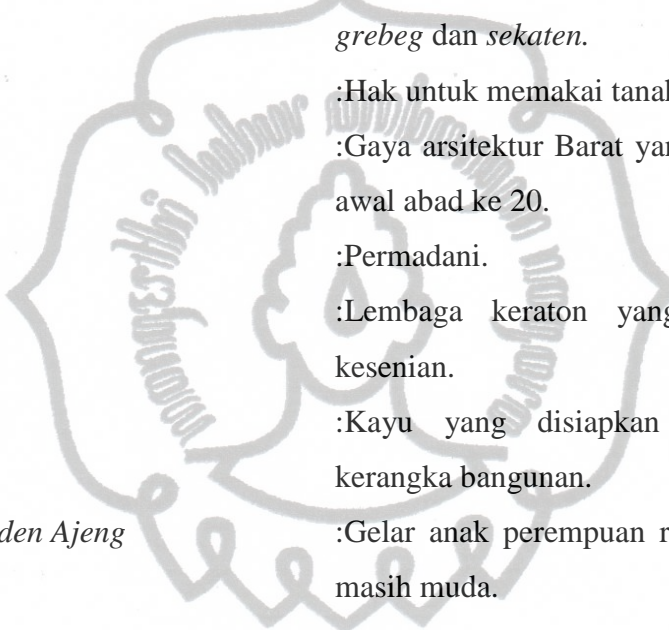
Surakarta, 8 Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSUTUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR SINGKATAN	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
DAFTAR DENAH	xxvii
ABSTRAK	xxviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LATAR BELAKANG BERDIRINYA DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA	14
A. Berdirinya Keraton Surakarta dan Stratifikasi Sosial Bangsawan di Surakarta.....	15
1. Berdirinya Keraton Surakarta	15
2. Stratifikasi Sosial Bangsawan di Surakarta	21
B. Kehidupan Bangsawan di Surakarta	27

1. Bahasa dan Bentuk Penghormatan	27
2. Sistem Perkawinan	29
3. Cara Berpakaian	34
4. Pendapatan Bangsawan.....	37
C. Dalem Kepangeranan	41
D. Status Kepemilikan Dalem Kepangeranan	47
BAB III SEJARAH DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA	55
A. Dalem Purwadiningratan	56
1. Sejarah Dalem Purwadiningratan	56
2. Bangunan Dalem Purwadiningratan	59
B. Dalem Suryahamijayan	64
1. Sejarah Dalem Suryahamijayan	64
2. Bangunan Dalem Suryahamijayan	70
C. Dalem Sasana Mulya	72
1. Sejarah Dalem Sasana Mulya	72
2. Bangunan Dalem Sasana Mulya	77
D. Dalem Jayakusuman	80
1. Sejarah Dalem Jayakusuman	80
2. Bangunan Dalem Jayakusuman	82
BAB IV PERUBAHAN KEPEMILIKAN, FUNGSI, DAN BENTUK BANGUNAN DALEM KEPANGERANAN DI SURAKARTA	85
A. Penyebab Perubahan Kepemilikan, Fungsi, dan Bentuk Bangunan Dalem Kepangeranan	85
B. Penyebab Perubahan Kepemilikan, Fungsi, dan Bentuk Bangunan Dalem Purwadiningratan	88
C. Penyebab Perubahan Kepemilikan, Fungsi, dan Bentuk Bangunan Dalem Suryahamijayan	95
D. Penyebab Perubahan Kepemilikan, Fungsi, dan Bentuk Bangunan Dalem Sasana Mulya	102
E. Penyebab Perubahan Kepemilikan, Fungsi, dan Bentuk Bangunan Dalem Jayakusuman	108
BAB V KESIMPULAN	113
DAFTAR PUSTAKA	118
DAFTAR NARASUMBER	122
LAMPIRAN	123

DAFTAR ISTILAH

<i>abdi dalem</i>	:Pelayan keluarga kerajaan.
<i>alas</i>	:hutan.
<i>alun-alun kidul</i>	Lapangan yang terletak di selatan keraton.
<i>alun-alun lor</i>	:Lapangan yang terletak di utara keraton, berfungsi sebagai tempat acara adat seperti <i>grebeg</i> dan <i>sekaten</i> .
<i>anggaduh</i>	:Hak untuk memakai tanah kepunyaan raja.
<i>art deco</i>	:Gaya arsitektur Barat yang berkembang di awal abad ke 20.
<i>babud</i>	:Permadani.
<i>Bale Agung</i>	:Lembaga keraton yang mengurus hal kesenian.
<i>balungan</i>	:Kayu yang disiapkan menjadi bahan kerangka bangunan.
<i>Bendara Raden Ajeng</i>	:Gelar anak perempuan raja dari selir bila masih muda.
<i>Bendara Raden Ayu</i>	:Gelar anak perempuan raja dari selir bila sudah dewasa.
<i>Bendara Raden Mas</i>	:Gelar anak laki-laki raja dari selir bila masih muda.
<i>Bangsas Pangrawit</i>	:Bangunan kecil yang terletak di <i>Pagelaran Sasana Sumewa</i> yang digunakan sebagai singgasana raja. Berdasarkan legenda, <i>Bangsas Pangrawit</i> merupakan pusaka peninggalan dari Keraton Majapahit, yang kemudian dibawa ke Demak, kemudian berpindah ke Mataram, hingga akhirnya dipindah ke Keraton Surakarta.

<i>basa kedhaton</i>	: <i>Basa krama</i> yang digunakan di lingkungan istana.
<i>basa krama</i>	:Bahasa formal.
<i>basa ngoko</i>	:Bahasa informal.
<i>bebed</i>	:Aturan berbusana pangeran muda yang menggunakan <i>sikepan ageng</i> dan kain batik, dengan lipatan di depan dan <i>bara</i> atau jumbai. Untuk pangeran yang lahir dari selir, tidak menggunakan <i>bara</i> atau jumbai.
<i>bekel</i>	:Orang yang bertugas mengurus <i>tanah lungguh</i> .
<i>blandar</i>	:Balok bangunan yang terletak di tepi atas.
<i>bodi</i>	:Jenis pohon yang besar dan tua dari spesies <i>Ficus religiosa</i> . Pohon <i>Bodi</i> oleh penganut agama Buddha dianggap suci, karena merupakan tempat semedi dan pencerahan Sidharta Gautama.
<i>brunjung</i>	:Bagian atap <i>joglo</i> yang paling atas.
<i>bupati</i>	:Pegawai kerajaan berpangkat tinggi, di bawah pangkat <i>pepatih dalem</i> .
<i>bupati anom</i>	:Bupati muda.
<i>bupati nayaka</i>	:Bupati yang diberi kewenangan mengepalai wilayah kekuasaannya yang berada di wilayah <i>Nagaragung</i> . <i>Bupati nayaka</i> berjumlah delapan orang.
<i>canggah</i>	:Sebutan untuk keturunan keempat
<i>cepuri</i>	:Tembok beteng.
<i>cinde</i>	:Bunga sutra.
<i>cundhuk serat penyu pelengkung</i>	:Tusuk konde yang berasal dari kulit penyu.

<i>dalem</i>	:Rumah, biasanya untuk menyebut rumah yang dimiliki orang terhormat, seperti bangsawan atau saudagar. Kata <i>dalem</i> juga digunakan sebagai sebutan bagi raja.
<i>dalem ageng</i>	:Ruang keluarga yang terdiri tiga ruang, yaitu <i>senhong kiwa</i> , <i>senhong</i> tengen, dan <i>petanen</i> atau <i>krobongan</i> .
<i>demang</i>	:Pegawai kerajaan tingkat rendah yang bekerja di desa.
<i>destar</i>	:Ikat kepala dari kain batik, <i>destar</i> siap pakai disebut <i>blangkon</i> .
<i>dhampar</i>	:Singgasana raja berbentuk segi empat, tanpa sandaran punggung dan tangan.
<i>dhodhot</i> atau <i>kampuh</i>	:Kain batik dengan yang panjangnya dua hingga tiga meter lebih yang berfungsi sebagai kain penutup.
<i>emper ngarep</i>	:Beranda depan.
<i>empyak</i>	:Penutup atap di bawah genteng yang terbuat dari anyaman bambu.
<i>Europeesche Lagere School</i>	:Sekolah dasar pada jaman Kolonial Belanda yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.
<i>florentine</i>	:Cermin berukuran besar bergaya Eropa.
<i>gadri wingking</i>	:Bagian bangunan <i>Dalem</i> Kepangeranan yang terletak di halaman belakang.
<i>gandhok</i>	:Ruangan kamar yang terletak di senelah kiri dan kanan <i>dalem ageng</i> , yang berfungsi sebagai kamar kerabat.
<i>garwa ampeyan</i> atau <i>garwa ampil</i>	:Istri selir.
<i>gedeg</i>	:Anyaman bambu

<i>Gusti Kanjeng Ratu</i>	:Gelar permaisuri raja, gelar anak perempuan tertua yang lahir dari permaisuri bila sudah dewasa.
<i>Gusti Raden Ajeng</i>	:Gelar anak perempuan raja dari permaisuri bila masih muda.
<i>Gusti Raden Ayu</i>	:Gelar anak perempuan raja dari permaisuri bila sudah dewasa.
<i>Gusti Raden Mas</i>	:Gelar anak laki-laki raja dari permaisuri bila masih muda.
<i>indisch</i>	:Orang Indo, budaya campuran antara budaya Barat dengan budaya Nusantara.
<i>kadipaten</i>	:Tempat tinggal <i>Pangeran Adipati Anom</i> atau putra mahkota.
<i>kampung</i>	:Rumah yang terdiri dari empat, enam, atau delapan <i>saka</i> , beratap dua belah sisinya.
<i>Kanjeng Gusti Panembahan</i>	:Gelar tertinggi yang diberikan pada pangeran dengan persetujuan raja. Pangeran yang bergelar <i>Panembahan</i> secara hirarkis dekat dengan raja.
<i>Kanjeng Gusti Pangeran</i>	:Gelar anak laki-laki raja dari permaisuri bila sudah dewasa.
<i>Kanjeng Pangeran Adipati Anom</i>	:Pangeran yang lahir dari permaisuri yang ditunjuk sebagai pewaris tahta atau putra mahkota.
<i>kanoman</i>	:Motif batik khusus <i>bupati anom</i> .
<i>karya</i>	: <i>Bau</i> atau <i>cacah</i> , empat <i>bau</i> sama dengan satu <i>jung</i> , sekitar 28386 m ² (Darsiti Soeratman, 2000, hlm. 433)
<i>kedhaton</i>	:Tempat tinggal raja.
<i>kopel</i>	:Panggung untuk pertunjukan orkestra.



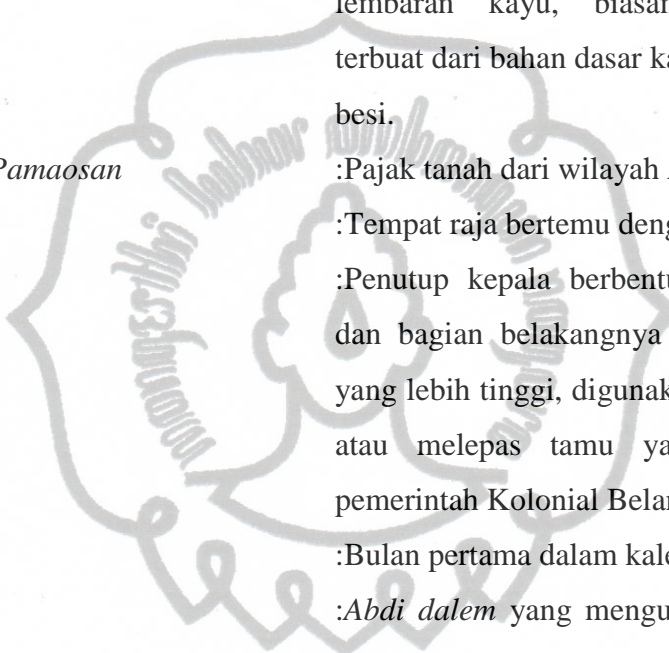
<i>kuluk</i>	:Tutup kepala yang berbentuk kerucut dan dibuat dari kain.
<i>kuncungan</i>	:Bagian yang menonjol yang terletak di depan <i>pendapa</i> yang berfungsi sebagai pintu masuk dan tempat pemberhentian kereta kuda
<i>kuthanagara</i>	:Wilayah di luar tembok keraton, ibukota negara.
<i>laken</i>	:Kain beledu hitam.
<i>lambang Sari</i>	:Balok kayu penghubung atap.
<i>limasan</i>	:Bangunan tradisional Jawa, berasal dari kata “ <i>lima lasan</i> ”, yaitu perhitungan sederhana penggunaan ukuran <i>molo</i> tiga meter dan <i>blandar</i> lima meter.
<i>lojen</i>	:Bagian bangunan <i>Dalem</i> Kepangeranan yang berarsitektur Eropa, berfungsi sebagai kantor.
<i>lumbu</i>	:Pohon talas.
<i>magersari</i>	:Orang yang rumahnya menumpang di pekarangan orang lain.
<i>mancanagara</i>	:Wilayah di luar <i>Nagaragung</i> , tidak termasuk <i>Pasisiran</i> .
<i>Mas Bagus</i>	:Gelar <i>wareng</i> laki-laki raja.
<i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>	:Sekolah menengah pertama pada jaman Kolonial Belanda yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar.
<i>Meester in der Rechten</i>	:Gelar sarjana hukum lulusan sekolah tinggi hukum pada zaman Kolonial Belanda
<i>molo</i>	:Balok penyangga atap.

<i>nagaragung</i>	:Wilayah yang mengelilingi <i>Kuthanagara</i> , yang terdiri dari Kedu, Bagelen, Siti Ageng, dan Pajang.
<i>paidon</i>	:Tempat buang ludah sesudah makan sirih yang terbuat dari kuningan.
<i>pajupat</i>	:Konsep kosmologi Jawa yang berdasarkan pada arah mata angin. Arah timur adalah awal kehidupan, selatan sebagai simbol darah, barat simbol pusar, utara simbol <i>adhi ari-ari</i> . Manusia sebagai pusat atau <i>pancer</i> yang dikelilingi oleh empat penjuru mata angin.
<i>pananggap</i>	:Bagian atap joglo yang paling bawah.
<i>pangeran kolonel</i>	:Pangeran yang menjabat kepala prajurit keraton.
<i>pangeran miji</i>	:Pangeran yang berkedudukan langsung dibawah putra mahkota.
<i>pangeran pinisepuh</i>	:Pangeran yang dituakan, yang sangat dipercaya, dan menjadi tempat untuk dimintai nasehat.
<i>pangeran putra</i> atau <i>putra dalem</i>	:Pangeran putra raja.
<i>pangeran sengan</i>	:Orang yang mendapatkan gelar pangeran karena diangkat raja, seperti menantu raja dan orang-orang yang berjasa bagi kerajaan.
<i>pangeran sentana</i>	:Pangeran kerabat raja.
<i>panggangpe</i>	:Rumah yang terdiri dari empat atau enam <i>saka</i> . Atap hanya satu sisi saja, biasanya digunakan sebagai tempat berlindung, seperti gardu.
<i>panitih</i>	:Bagian atap joglo yang berada ditengah.



<i>paprentahan</i>	:Pemerintahan.
<i>parang rusak</i>	:Motif batik khusus bagi raja dan keluarga kerajaan.
<i>pasisiran</i>	:Wilayah pesisir pantai utara Jawa.
<i>paviliun</i>	:Bagian bangunan <i>Dalem</i> Kepangeranan yang berarsitektur Eropa, berfungsi sebagai ruang tamu dan kamar bagi tamu.
<i>pawon</i>	:Dapur.
<i>pendapa</i>	:Bagian rumah yang terbuka untuk orang lain, berfungsi sebagai tempat menerima tamu atau tempat pertemuan.
<i>penghulu</i>	:Ulama yang mengepalai urusan keagamaan di keraton.
<i>pepatih dalem</i> atau <i>patih</i>	:Jabatan perdana menteri di keraton Jawa. <i>Pepatih dalem</i> adalah orang yang paling berkuasa di pemerintahan sesudah raja.
<i>pesanggrahan</i>	:Rumah peristirahatan atau penginapan.
<i>petanen</i> atau <i>krobongan</i>	:Ruangan yang digunakan untuk menghormati Dewi Sri, dewi kesuburan.
<i>petilasan</i>	:Suatu tempat yang pernah ditinggali oleh seseorang yang penting atau tempat terjadinya suatu peristiwa yang penting.
<i>prameswari</i>	:Permaisuri, istri utama raja.
<i>pringgitan</i>	:Pembatas antara <i>pendapa</i> dan <i>dalem ageng</i> , berfungsi sebagai tempat pertunjukan wayang.
<i>priyayi</i>	:Orang yang memiliki strata sosial yang lebih tinggi dan dianggap terhormat. Terdapat dua jenis <i>priyayi</i> yaitu <i>priyayi luhur</i> yang mendapatkan statusnya dari keturunan dan <i>priyayi cilik</i> yang

	mendapatkan statusnya karena bekerja di pemerintahan dan golongan terpelajar.
<i>Raden Ajeng</i> atau <i>Raden Ayu</i>	:Gelar cucu atau buyut perempuan raja.
<i>Raden Bagus</i>	:Gelar <i>canggah</i> laki-laki raja.
<i>Raden Mas Panji</i>	:Gelar buyut laki-laki raja.
<i>Raden Mas Riya</i>	:Gelar cucu laki-laki raja.
<i>Ratu Adil</i>	:Tokoh mitologi yang menggambarkan seorang pemimpin yang akan menjadi penyelamat, membawa keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.
<i>ratu eyang</i>	:Nenek dari raja.
<i>ratu ibu</i>	:Ibu dari raja atau ibu suri.
<i>Recht van Eigendom</i>	:Hak milik.
<i>Recht van Gebruik</i>	:Hak pakai.
<i>regol</i>	:Pintu gerbang berbentuk megah dengan dua daun pintu yang besar.
<i>rejeng</i>	:Motif batik khusus para prajurit.
<i>Rijksblad</i>	:Lembaran kerajaan.
<i>saka guru</i>	:Empat tiang utama pada struktur bangunan <i>joglo</i> .
<i>saka pananggap</i>	:Tiang pengikat atau tambahan untuk menyangga struktur bangunan <i>joglo</i> .
<i>sapar</i>	:Bulan kedua dalam kalender Jawa.
<i>Sasana Pahargyan</i>	:Tempat diadakannya pesta bagi anggota keluarga kerajaan.
<i>semen latar putih</i>	:Motif batik khusus para bupati.
<i>senthong</i>	:Ruangan kamar yang terletak di <i>dalem ageng</i> , berfungsi sebagai kamar pengantin baru.
<i>sesajen</i>	:Sejenis persembahan kepada arwah nenek moyang pada upacara adat di kalangan



	penganut kepercayaan <i>Kejawen</i> atau lambang ucapan syukur kepada Yang Kuasa.
<i>sikepan</i>	:Baju yang dibuat dari kain tenun hitam atau biru tua.
<i>sirap</i>	:Bentuk atap yang terbuat dari lembaran-lembaran kayu, biasanya kebanyakan terbuat dari bahan dasar kayu ulin atau kayu besi.
<i>Siti Dalem Pamaosan</i>	:Pajak tanah dari wilayah <i>Mancanagara</i> .
<i>Siti Hinggil</i>	:Tempat raja bertemu dengan rakyatnya.
<i>songkok</i>	:Penutup kepala berbentuk setengah bola dan bagian belakangnya terdapat penutup yang lebih tinggi, digunakan saat menerima atau melepas tamu yang berasal dari pemerintah Kolonial Belanda.
<i>sura</i>	:Bulan pertama dalam kalender Jawa.
<i>suranata</i>	: <i>Abdi dalem</i> yang mengurus peralatan dan sarana yang digunakan untuk ibadah raja.
<i>tadha</i>	:Pengunci antar balok kayu pada bangunan <i>joglo</i> .
<i>tajug</i>	:Rumah yang atapnya berbentuk lancip atau meruncing yang digunakan sebagai tempat ibadah.
<i>tali duk</i>	:Tali yang terbuat dari serat duk, serabut hitam dan keras pelindung pangkal pelepah daun aren.
<i>tegalan</i>	:Tanah yang luas dan rata yang ditanami palawija dengan tidak menggunakan sistem irigrasi, tetapi bergantung pada hujan.

<i>tempuran</i>	:Daerah pertemuan antara dua aliran sungai, dalam kepercayaan orang Jawa, wilayah sekitar <i>tempuran</i> dianggap keramat dan memiliki kekuatan magis.
<i>tumpangsari</i>	:Bagian atap rumah joglo yang dibangun berundak, semakin ke atas semakin sempit.
<i>tutup kepuh</i>	:Balok teratas dalam konstruksi <i>tumpangsari</i> , berfungsi sebagai balok tumpuan ujung-ujung usuk atap.
<i>udan iris</i>	:Motif batik khusus <i>pepatih dalem</i> .
<i>ukel kadal menek</i>	:Motif batik khusus pangeran muda.
<i>wadya</i>	:Bala tentara.
<i>wareng</i>	:Sebutan untuk keturunan kelima
<i>wayah dalem</i>	:Cucu raja.

DAFTAR SINGKATAN**Singkatan Gelar Bangsawan**

B.P.H.	:Bendara Pangeran Harya
B.R.Ay.	:Bendara Raden Ayu
B.R.M.	:Bendara Raden Mas
G.K.R.	:Gusti Kanjeng Ratu
G.P.H.	:Gusti Pangeran Harya
G.R.Aj.	:Gusti Raden Ajeng
G.R.Ay.	:Gusti Raden Ayu
G.R.M.	:Gusti Raden Mas
K.B.R.Ay.	:Kanjeng Bandara Raden Ayu
K.G.P.	:Kanjeng Gusti Pangeran
K.G.P.A.	:Kanjeng Gusti Pangeran Arya
K.G.P.A.A.	:Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
K.G.P.Ad.	:Kanjeng Gusti Pangeran Adipati
K.G.P.H.	:Kanjeng Gusti Pangeran Harya
K.P.H.	:Kanjeng Pangeran Harya
K.R.A.	:Kanjeng Raden Adipati
K.R.Ay.	:Kanjeng Raden Ayu
K.R.M.H.	:Kanjeng Raden Mas Harya
K.R.M.T.	:Kanjeng Raden Mas Tumenggung
K.R.M.T.H.	:Kanjeng Raden Mas Tumenggung Harya
R.A.	:Raden Ajeng
R.Ad.	:Raden Adipati

R.Ay.	:Raden Ayu
R.M.	:Raden Mas
R.M.T.H.	:Raden Mas Tumenggung Harya
R.Ng.	:Raden Ngabehi

Singkatan Lain

ASKI	:Akademi Seni Karawitan Indonesia
BPUPKI	:Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia
CPM	:Corps Polisi Militer
ELS	: <i>Europeesche Lagere School</i>
ISI	:Institut Seni Indonesia
KITLV	: <i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde</i>
KOKAR	:Konservatori Karawitan Indonesia
KODIM	:Komando Distrik Militer
LP	:Lembaga Pemasarakatan
MAHASURA	:Resimen Mahasiswa Surakarta
MULO	: <i>Meer Uitgebreid Lager Onderwijs</i>
PKJT	:Program Kesenian Jawa Tengah
SI	:Sarekat Islam
SMKI .	:Sekolah Menengah Kesenian Indonesia
STSI	:Sekolah Tinggi Seni Indonesia
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

DAFTAR GAMBAR

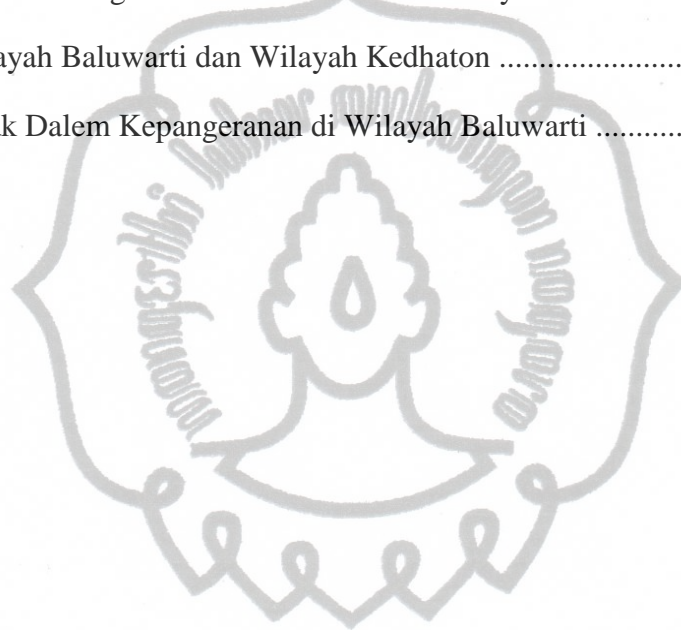
1. <i>Dalem Purwadiningratan</i>	56
2. K.R.M.H. Purwadiningrat V	58
3. Lukisan K.R.M.T.H. Purwadiningrat VI di Dalem Purwadiningratan	59
4. <i>Pendapa Dalem Purwadiningratan</i>	60
5. <i>Dalem Ageng di Dalem Purwadiningratan</i>	61
6. Patung bergaya Eropa di Taman <i>Dalem Purwadiningratan</i>	63
7. <i>Dalem Suryahamijayan</i>	64
8. K.G.P.A. Purbaya atau Sunan Paku Buwana VII	65
9. G.P.H. Suryahamijaya dan istrinya	67
10. <i>Gandhok Kulon</i> dan <i>Gandhok Wetan</i> Dalem Suryahamijayan	70
11. Lapangan Tenis <i>Dalem Suryahamijayan</i>	71
12. <i>Dalem Sasana Mulya</i>	72
13. K.G.P.Ad. Hangabehi atau Sunan Paku Buwana VIII dan para putrinya	73
14. K.G.P.H. Hangabehi, putra tertua Sunan Paku Buwana X	74
15. <i>Pendapa Dalem Sasana Mulya</i>	77
16. Paviliun Dalem Sasana Mulya di Awal Abad ke 20	79
17. <i>Dalem Jayakusuman</i>	80
18. Pintu Gerbang <i>Dalem Jayakusuman</i>	83
19. <i>Gandhok Dalem Jayakusuman</i>	84
20. Bangunan Baru di <i>Dalem Purwadiningratan</i>	90
21. <i>Gandhok Wetan Dalem Suryahamijayan</i>	96
22. Bagian Dalam <i>Paviliun Dalem Suryahamijayan</i>	97

23. <i>Dalem Ageng Dalem Suryahamijayan</i>	98
24. Kegiatan Belajar Tari Srimpi di <i>Pendapa Dalem Sasana Mulya</i> tahun 1975	104
25. <i>Guest House</i> di Halaman Belakang <i>Dalem Jayakusuman</i>	109
26. Lokasi Bekas Kafe Alang-Alang di <i>Dalem Jayakusuman</i>	110



DAFTAR LAMPIRAN

1. Hubungan Keluarga Pemilik <i>Dalem</i> Purwadiningratan	124
2. Hubungan Keluarga Pemilik <i>Dalem</i> Suryahamijayan	125
3. Hubungan Keluarga Pemilik <i>Dalem</i> Sasana Mulya	126
4. Hubungan Keluarga Pemilik <i>Dalem</i> Sasana Mulya	127
5. Peta Wilayah Baluwarti dan Wilayah Kedhaton	128
6. Peta Letak <i>Dalem</i> Kepangeranan di Wilayah Baluwarti	129



DAFTAR DENAH

1. <i>Dalem Purwadiningratan pada masa G.K.R. Pembayun hingga K.R.M.H. Purwadiningrat V (1805-1881)</i>	92
2. <i>Dalem Purwadiningratan pada masa K.R.M.T.H. Purwadiningrat VI (1881-1962)</i>	93
3. <i>Dalem Purwadiningratan pada tahun 1962-2016</i>	94
4. <i>Dalem Suryahamijayan pada masa K.G.P.A. Purbaya atau Sunan Paku Buwana VII (1810- 1830)</i>	100
5. <i>Dalem Suryahamijayan pada masa G.P.H. Suryahamijaya (1919-1971) dan sesudah dibeli Yayasan Purna Bhakti Pertiwi (1973-2016)</i>	101
6. <i>Dalem Sasana Mulya pada masa K.G.P.Ad. Hangabehi atau Sunan Paku Buwana VIII (1811-1859)</i>	106
7. <i>Dalem Sasana Mulya pada masa K.G.P.H. Hangabehi atau Sunan Paku Buwana XI (1905-1939), Penjara Tapol (1965-1967), ASKI (1972-1985), hingga didiami G.P.H. Dipakusuma (2000-2016)</i>	107
8. <i>Dalem Jayakusuman pada masa G.P.H. Surya Brata, G.P.H Jayaningrat (1849-1953), dan K.G.P.H. Mr. Jayakusuma (1953-1965)</i>	111
9. <i>Dalem Jayakusuman pada masa R.Ng. Malkan Sangidoe (1965-2005) dan Wijanarko Puspoyo (2005-2007)</i>	112

ABSTRAK

EGA AZARIA AIRLANGGA. C0512023. 2016. *Sejarah Dalem Kepangeranan di Surakarta pada tahun 1805 hingga 2007*. Skripsi: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang latar belakang berdirinya *Dalem* Kepangeranan di Surakarta dan perubahan kepemilikan, bentuk dan fungsi bangunan *Dalem* Kepangeranan di Surakarta pada tahun 1805-2007. *Dalem* Kepangeranan adalah sebuah rumah yang dibangun khusus untuk putra raja dan menantu raja beserta keluarganya, yang dibangun dengan arsitektur tradisional Jawa. Pada awal abad ke 20, arsitektur *Indisch* mulai diterapkan pada bagian-bagian tertentu dari bangunan *Dalem* Kepangeranan. Dalam perkembangannya sering terjadi perubahan kepemilikan *Dalem* Kepangeranan yang menyebabkan bangunan tersebut berubah atau berkembang.

Sejalan dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahap, yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Kritik Sumber (Kritik Intern dan Kritik Ekstern), Interpretasi penulis, dan Historiografi. Sumber didapat dari buku-buku karya penulis keraton, seperti *Kalenggahipun Para Sentana Tuwin Abdi Dalem Jamanipun Ingkang Sinuhun Paku Buwana VII (1830-1858)*, *Sejarah Dalem Pangiwa lan Panengen, Babad Sala*, serta dokumen-dokumen terbitan Pemerintah Keraton Surakarta, seperti *Rijksblad*. Selain itu dilengkapi dengan sumber-sumber sekunder yang didapatkan dari buku-buku referensi, artikel-artikel, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diambil penulis. Penulis juga menggunakan sumber wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah *Dalem* Kepangeranan dibangun tidak hanya sebagai sebuah rumah bagi para pangeran, tetapi juga mengandung unsur politik, sosial dan filosofi. Para pangeran mendapat tempat *kuthanagara* agar penguasa mudah mengendalikan, selain itu *Dalem* Kepangeranan juga dibangun seperti tatanan keraton dalam bentuk yang lebih kecil. Raja memiliki kendali atas kepemilikan *Dalem* Kepangeranan. Hak milik *Dalem* Kepangeranan didapat dengan cara diwariskan, hasil pemberian raja, atau pertukaran *dalem* antar pangeran yang disertai ganti rugi. Perubahan kepemilikan *Dalem* Kepangeranan menyebabkan terjadi perubahan pada fungsi dan bentuk bangunan.

Keywords : *Dalem* Kepangeranan, Surakarta, perubahan kepemilikan dan fungsi

ABSTRACT

EGA AZARIA AIRLANGGA. C0512023. 2016. *History Dalem Princedom Residence in Surakarta in 1805 and 2007*. Thesis: Department of History Faculty of Humanities Sebelas Maret University Surakarta.

This study discusses the background of the establishment of *Dalem Princedom Residence* in Surakarta and change of ownership, the shape and function of the building *Dalem Princedom Residence* in Surakarta in the year 1805-2007. *Dalem Princedom Residence* is a house specially built for the king's son and king's son in law and his family, which was built with traditional Javanese architecture. In the early 20th century, Indies architecture began to be applied to certain parts of the building *Dalem Princedom Residence*. In the process, often there is a change of ownership *Dalem Princedom Residence* which caused the building to change or evolve.

In line with the objectives of the research, this study used historical method consists of four stages, namely Heuristics (collection of sources), Source Criticism (Criticism Internal and External Criticism), Interpretation of the author, and Historiography. Sources obtained from books by authors of the palace, as well as documents published by the Government of *Keraton Surakarta*, like *Rijksblad*. Moreover, it also comes with secondary sources were obtained from reference books, articles, and previous research related to the research theme. The study also used the interview to the source of the parties associated with this research.

This research concluded that the *Dalem Princedom Residence* built not only as a home for princes, but also contains elements of political, social and philosophical. The prince got a ruler *kuthanagara* so easy to control, but it is also built like a traditional palace order in a smaller form. King has control over the ownership of *Dalem Princedom Residence*. *Dalem Princedom Residence* property rights obtained by inherited a gift by the king, or the exchange between the royal prince, accompanied compensation. Change of ownership in *Dalem Princedom Residence* cause a change in the function and form of the building.

Keywords : *Dalem Princedom Residence*, Surakarta, changes of ownership and function